

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki objek dari seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2021. Sub sektor perbankan didalamnya memuat daftar perusahaan perbankan yang sekarang ini banyak diminati oleh para investor karena iming-iming imbal hasil atau return yang menjanjikan, baik itu bank yang berbentuk konvensional maupun bank syariah.

Sub sektor perbankan digunakan sebagai objek dalam penelitian ini dikarenakan munculnya beberapa fenomena kecurangan dalam pelaporan keuangan, sehingga sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah 64 (32 x 2) perusahaan yang telah diseleksi dengan teknik *purposive sampling*.

Konsentrasi penelitian ini adalah melakukan analisis dengan meneliti dan menguji pengaruh variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan terhadap variabel independen yaitu tekanan eskernal, kondisi industri, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Populasi		47
Kriteria		
1.	Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 secara berturut – turut	(2)
2.	Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak mempublikasi <i>annual report</i> pada <i>website</i> perusahaan atau <i>website</i> Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021	(2)
3.	Perusahaan sub sektor perbankan yang mengalami kerugian selama periode 2020-2021	(9)

4.	Perusahaan sub sektor perbankan yang tidak mengungkapkan dan menyediakan data terkait variabel yang digunakan oleh peneliti periode 2020-2021	(2)
Total sampel yang didapatkan		32
Jumlah unit analisa (x2)		64

Hasil pemilihan sampel diatas menemukan sebanyak 32 perusahaan sub sektor perbankan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

2. Analisis Data

1) Hail Uji Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran mengenai suatu data yang telah terkumpul tapi tidak membuat suatu kesimpulan. Satatistik deskriptif memuat mean, median, *maximum*, minimum, dan std. dev. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	X5	X6
Mean	0.424 219	0.752 813	0.411 406	0.203 125	0.671 875	0.296 875	3.641 875
Median	0.090 000	0.830 000	0.255 000	0.000 000	1.000 000	0.000 000	1.135 000
Maximu m	9.854 000	1.000 000	1.000 000	1.000 000	1.000 000	1.000 000	5.648 000
Minimu m	4.617 000	0.130 000	6.360 000	0.000 000	0.000 000	0.000 000	0.110 000
Std. Dev.	1.507 099	0.202 684	2.237 403	0.405 505	0.473 242	0.460 493	9.714 587
Skewnes s	3.613 509	2.133 592	1.444 288	1.475 798	0.732 11	0.889 181	4.998 101
Kurtosis	3.273 802	6.635 751	9.407 531	3.177 979	1.535 991	1.790 643	2.717 018

Jarque-Bera	2.49.546	8.380.678	1.317342	2.331625	1.143276	1.233364	1.824324
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000009	0.003292	0.002098	0.000000
Sum	2.715000	4.818000	2.633000	1.300000	4.300000	1.900000	2.330800
Sum Sq. Dev.	14309.49	2.588094	3.153764	1.035938	1.410938	1.335938	5.945512
Observations	64	64	64	64	64	64	64

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

Hasil uji statistik pada variabel kecurangan laporan kecurangan yang diproksikan dengan manajemen laba (*earning management*) menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar -0.424219 dengan nilai standar deviasi sebesar 1.507099 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 1.507099 sehingga nilai rata-rata kecurangan laporan keuangan sebesar -0.424219 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 1.507099. Standar deviasi dapat dikatakan heterogen karena sebaran data yang bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean). Hasil nilai minimum dari kecurangan laporan keuangan adalah -4.617000 terdapat pada perusahaan Bank Bumi ArtaTbk tahun 2020 dan nilai maksimum adalah 9.854000 terdapat pada perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2020.

b) Tekanan Eskternal (X1)

Hasil uji statistik pada variabel tekanan eksternal yang diproksikan *leverage* dengan menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar

0.752813 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.202684 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 0.202684 sehingga nilai rata-rata tekanan eksternal sebesar 0.752813 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 0.202684. Standar deviasi dapat dikatakan homogen karena sebaran data yang tidak bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Hasil nilai minimum dari tekanan eksternal adalah 0.130000 terdapat pada perusahaan Bank Pan Indonesia Tbk tahun 2021 dan nilai maksimum adalah 1.000000 terdapat pada perusahaan Bank MNC Internasional Tbk tahun 2021.

c) Kondisi Industri (X2)

Hasil uji statistik pada variabel Kondisi Industri yang diproksikan *receivable* dengan menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.411406 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.237403 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 2.237403 sehingga nilai rata-rata kondisi industri sebesar 0.411406 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 2.237403. Standar deviasi dapat dikatakan heterogen karena sebaran data yang bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Hasil nilai minimum dari kondisi industri adalah -6.360000 terdapat pada perusahaan Bank Bumi Arta Tbk tahun 2021 dan nilai maksimum adalah 10.000000 terdapat pada perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk tahun 2020.

d) Pergantian Auditor (X3)

Hasil uji statistik pada variabel pergantian auditor yang diproksikan dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.203125 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.405505 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 0.405505 sehingga nilai rata-rata pergantian auditor sebesar 0.203125 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 0.405505. Standar deviasi dapat dikatakan heterogen karena sebaran data yang bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean). Hasil nilai minimum dari pergantian auditor terdapat pada 13 perusahaan selama periode penelitian dengan nilai sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar

1.000000 terdapat pada 51 perusahaan selama periode penelitian.

e) Pergantian Direksi (X4)

Hasil uji statistik pada variabel pergantian direksi yang diproksikan dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.671875 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.473242 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 0.473242 sehingga nilai rata-rata pergantian direksi sebesar 0.671875 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 0.473242. Standar deviasi dapat dikatakan homogen karena sebaran data yang tidak bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata (mean). Hasil nilai minimum dari pergantian direksi terdapat pada 21 perusahaan selama periode penelitian dengan nilai sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar 1.000000 terdapat pada 43 perusahaan selama periode penelitian.

f) CEO *Duality* (X5)

Hasil uji statistik pada variabel CEO *duality* yang diproksikan dengan variabel *dummy* menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar 0.296875 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.460493 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 0.460493 sehingga nilai rata-rata CEO *duality* sebesar 0.296875 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 0.460493. Standar deviasi dapat dikatakan heterogen karena sebaran data yang bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean). Hasil nilai minimum dari CEO *duality* terdapat pada 45 perusahaan selama periode penelitian dengan nilai sebesar 0.000000 dan nilai maksimum sebesar 1.000000 terdapat pada 19 perusahaan selama periode penelitian.

g) Kinerja Pasar (X6)

Hasil uji statistik pada variabel kinerja pasar yang diproksikan dengan *Price Book Value* (PBV) menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai rata-rata (mean) sebesar 3.641875 dengan nilai standar deviasi sebesar 9.714587 yang berarti bahwa batas nilai penyimpangan adalah sebesar 9.714587 sehingga nilai rata-rata kinerja pasar sebesar 3.641875 memungkinkan terdapat kesalahan sebesar 9.714587. Standar deviasi dapat dikatakan

heterogen karena sebaran data yang bervariasi dilihat dari nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata. Hasil nilai minimum dari kinerja pasar adalah 0.110000 terdapat pada perusahaan Bank MNC Internasional Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum adalah 5.648000 terdapat pada perusahaan Bank Central Asia Tbk tahun 2020.

2) Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Model estimasi regresi data panel terdiri dari tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) yang berfungsi untuk memilih model mana yang akan digunakan dalam regresi melalui uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiple.

a) *Common Effect Model* (CEM)

CEM berguna untuk melihat pengaruh antara bebas dan variabel terikat dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai pendekatannya. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/02/23 Time: 22:04				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 32				
Total panel (balanced) observations: 64				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.494831	6.499881	-0.383827	0.7025
X1	1.122671	7.513752	0.149416	0.8818
X2	4.217572	0.685834	6.149548	0.0000
X3	-2.853432	3.982145	-0.716556	0.4766
X4	2.087572	3.378431	0.617912	0.5391
X5	-5.458315	3.335882	-1.636243	0.1073
X6	0.079017	0.158554	0.498358	0.6201

Sumber: Data diolah, 2023

b) *Fixed Effect Model* (FEM)

FEM berguna untuk menilai seluruh wilayah dan waktu dengan mengasumsikan intersep dan koefisien tetap. FEM diestimasi oleh *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) sehingga memasukkan *dummy* variabel dimana hasilnya

akan memperlihatkan perbedaan nilai *time series* dan *cross section*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 12/02/23 Time: 22:08				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 32				
Total panel (balanced) observations: 64				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.30120	25.63119	0.987126	0.3327
X1	-32.56140	34.04983	-0.956287	0.3477
X2	3.399753	0.747532	4.547968	0.0001
X3	-5.563377	3.798206	-1.464738	0.1550
X4	6.887641	3.805438	1.809947	0.0819
X5	-9.134871	3.860871	-2.366013	0.0257
X6	-0.932797	1.569834	-0.594201	0.5575

Sumber : Data diolah, 2023

c) *Random Effect Model* (REM)

REM menggunakan *error* dalam menyelesaikan perbedaan individu dan waktu dengan menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS). REM mengestimasi model efek melalui variabel *dummy* dengan melihat *error* yang saling berkorelasi antara *time series* dan *cross section*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 12/03/23 Time: 21:03				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 32				
Total panel (balanced) observations: 64				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.

C	-0.056997	7.291483	-0.007817	0.9938
X1	-2.418123	8.778308	-0.275466	0.7840
X2	3.813974	0.544972	6.998474	0.0000
X3	-5.278428	3.223955	-1.637253	0.1071
X4	4.593338	2.976312	1.543299	0.1283
X5	-7.877127	2.992390	-2.632386	0.0109
X6	0.057287	0.189285	0.302651	0.7633
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			8.579444	0.5381
Idiosyncratic random			7.948109	0.4619
Weighted Statistics				
Root MSE	7.766727	R-squared	0.500887	
Mean dependent var	-0.232458	Adjusted R-squared	0.448349	
S.D. dependent var	11.08047	S.E. of regression	8.229825	
Sum squared resid	3860.611	F-statistic	9.533767	
Durbin-Watson stat	1.851641	Prob(F-statistic)	0.000000	
Unweighted Statistics				
R-squared	0.401626	Mean dependent var	-0.424219	
Sum squared resid	8562.430	Durbin-Watson stat	0.834864	

Sumber : Data diolah, 2023

3) Estimasi Metode Regresi Data Panel

Setelah melakukan uji statistik deskriptif, dalam regresi data panel dilanjutkan dengan pemilihan estimasi model yang tepat menggunakan tiga pendekatan pengujian yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiple. Adapun hasil olah datanya adalah sebagai berikut :

a) Uji Chow

Uji chow berfungsi untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Uji ini melihat adanya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan melakukan estimasi model CEM melalui pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini menggunakan hipotesis nol sebagai model CEM dan hipotesis alternatif sebagai model FEM. Uji chow melihat dari nilai probabilitas yaitu apabila

nilainya kurang dari 0,05 (5%) maka model yang terpilih adalah FEM, namun apabila nilainya lebih dari 0,05 (5%) maka model yang terpilih adalah CEM. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.364769	(31,26)	0.0012
Cross-section Chi-square	103.155393	31	0.0000

Sumber : Data diolah, 2023

Hasil uji chow pada tabel diatas menunjukkan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (5%), yaitu $0.0012 < 0,05$ yang berarti bahwa model terbaik yang harus digunakan adalah FEM. Setelah diketahui model yang terpilih adalah FEM, maka dilanjutkan untuk melakukan pengujian Hausman.

b) Uji Hausman

Uji Hausman atau uji *Likelihood Ratio* berfungsi untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Random Effect Model* (REM). Uji ini menggunakan hipotesis nol sebagai model REM dan hipotesis alternatif sebagai FEM. Uji hausman melihat adanya nilai probabilitas yaitu apabila nilainya kurang dari 0,05 (5%) maka model yang terpilih adalah model FEM, sedangkan apabila nilainya lebih dari 0,05 (5%) maka model yang terpilih adalah REM. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.112267	6	0.1200

Sumber : Data diolah 2023

Hasil uji hausman menunjukkan nilai probabilitasnya adalah lebih dari 0,05 (5%), yaitu $0,1200 > 0,05$ yang berarti bahwa model terbaik yang harus digunakan adalah REM. Setelah diketahui model yang terpilih adalah REM, maka uji Lagrange Multiple sebenarnya tidak perlu dilakukan karena model yang terpilih adalah pasti REM. Akan tetapi, diperlukan hasil dari nilainya untuk membuktikan apakah sudah pasti model REM yang akan terpilih.

c) Uji Lagrange Multiple

Uji lagrange multiple berfungsi untuk memilih model terbaik antara *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM). Uji ini menggunakan hipotesis nol sebagai model CEM dan hipotesis alternatif sebagai model REM. Uji lagrange multiple melihat nilai *p-value* dimana jika nilainya kurang dari 0,05 (5%) maka model yang terpilih adalah REM, sedangkan apabila nilai *p-value* lebih dari 0,05 (5%) maka model yang terpilih adalah CEM. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Lagrange Multiple

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	6.242150 (0.0125)	0.388062 (0.5333)	6.63021 2 (0.0100) 1.32616
Honda	2.498430 (0.0062)	-0.622946 (0.7333)	7 (0.0924)
King-Wu	2.498430 (0.0062)	-0.622946 (0.7333)	- 0.171471 (0.5681)
Standardized Honda	2.810072 (0.0025)	-0.181098 (0.5719)	- 3.421544 (0.9997)

Standardized King-Wu	2.810072 (0.0025)	-0.181098 (0.5719)	- 2.292001 (0.9890) 6.24215
Gourieroux, et al.	--	--	0 (0.0173)

Sumber; Data diolah, 2023

Hasil uji lagrange multiple menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah 0,0125 kurang dari 0,05 (5%) yang berarti bahwa model yang terpilih adalah REM.

Berdasarkan estimasi uji yang telah dilakukan dan dijelaskan diatas, terdapat dua model yang terpilih yaitu uji chow terpilih FEM sedangkan uji hausman dan uji lagrange multiple terpilih REM. Dapat disimpulkan bahwa hasil uji hausman dan lagrange multiple yaitu *Random Effect Model* lebih mendominasi daripada *Fixed Effect Model* maupun *Common Effect Model*, sehingga kesimpulannya adalah penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* sebagai model yang terbaik.

4) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji yang ada pada regresi data panel didalamnya memuat uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan penentuan model regresi data panel diketahui bahwa model yang terbaik adalah *Random Effect Model* (REM), dimana estimasi yang digunakan REM adalah dengan memperhitungkan *error* sepanjang runtutan waktu dan individu. REM sendiri menggunakan estimasi *Generalized Least Square* (GLS) dimana dalam pendekatannya hanya menggunakan dua uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas dan uji multikolienaritas. Pendapat lain mengatakan bahwa hanya persamaan yang menggunakan estimasi GLS yang dapat memenuhi uji asumsi klasik¹, dimana hal ini sesuai dengan penelitian bahwa model yang terpillih yaitu REM.

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regersi tidak bias dan parameternya bersifar BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), meskipun tidak semua model mampu memenuhi asumsi klasik sebagai contoh apabila pada data *cross section*

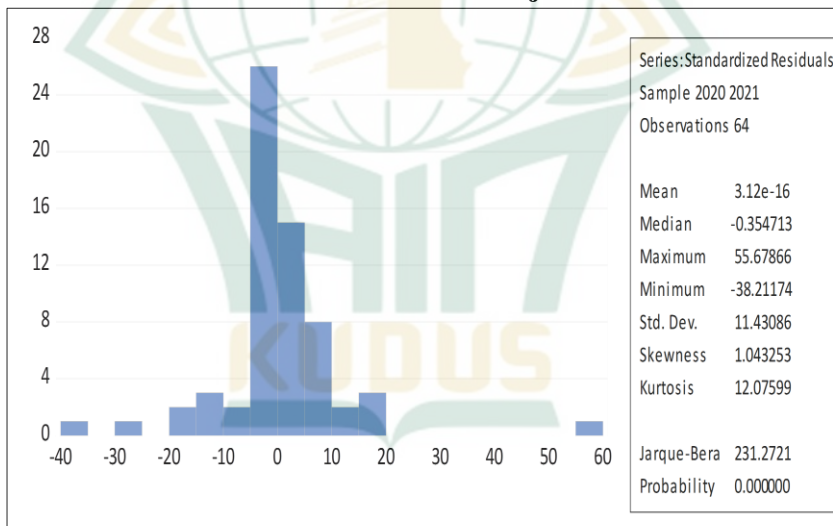
¹ Gujarati D.N. dan D.C Porter , *Basic Econometris*, 5th ed. (New York: Mc-Graw Hill, 2009).

maka dapat mengabaikan masalah uji autokorelasi sedangkan pada data *time series* dapat mengabaikan masalah uji heteroskedastisitas dan juga pada data panel dapat mengabaikan masalah uji normalitas². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemilihan uji asumsi klasik pada data panel dapat dilakukan sesuai dengan hasil dalam pemilihan model estimasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang berfungsi untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan terhadap data observasi berupa sampel dari suatu populasi yang bertujuan untuk melihat apakah data setiap observasi tiap perlakuan berdistribusi normal³. Pengujian normalitas ini menggunakan uji *jarque bera* dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka data dapat dikatakan normal. Adapun hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah, 2023

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya adalah kurang dari 0.05 yang berarti bahwa

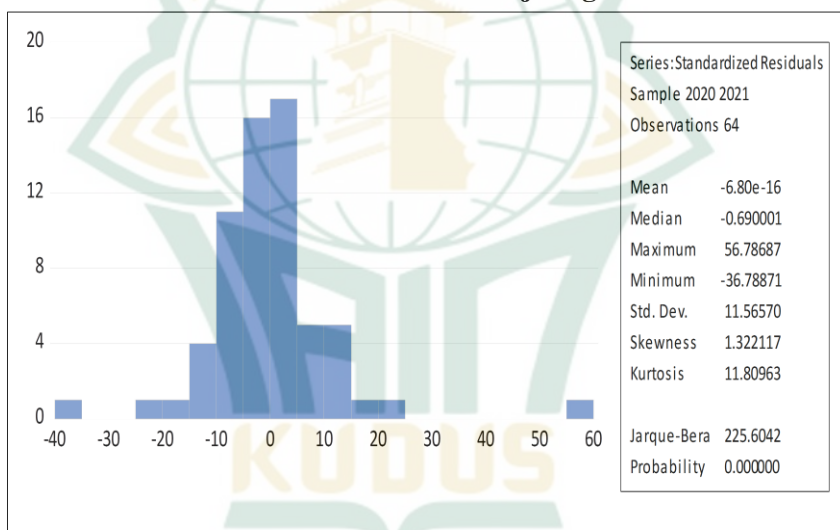
² Evawati Kusumaningtyas, dkk, *Konsep Dan Praktik Ekonometrika Menggunakan Eviews* (Lamongan: Academia Publication, 2022).

³ Amaruddin, dkk., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022).

uji normalitas dinyatakan tidak normal. Setelah dilihat bahwa uji normalitas tidak normal, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan melakukan pengobatan data yaitu dengan transformasi data dan *outlier* data.

Transformasi data adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengubah data asli menjadi format yang lebih mendukung analisis sehingga proses penelitian dapat tercapai dengan hasil yang objektif⁴. Data yang tidak berdistribusi normal dapat dinormalkan dengan cara merubah model regresi kedalam bentuk *double log*, yaitu dengan merubah bagian kanan maupun kiri variabel kedalam bentuk log atau logaritma natural⁵. Adapun hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Logaritma X6



Sumber : Data diolah, 2023

Hasil yang diperoleh setelah melakukan logaritma X6 tetap saja nilai probabilitasnya adalah kurang dari 0.05 sehingga data dinyatakan belum berdistribusi normal. Transformasi logaritma dapat dilakukan dengan variabel

⁴ Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis : Panduan Bagi Praktisi Dan Akademi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003).

⁵ Zulaika Matondang dan Hamni Fadlilah Nasution, *Praktik Analisis Data Pengolahan Ekonometrika Dengan Eviews & SPSS*, 28 (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022).

independen saja atau variabel dependen saja, akan tetapi apabila hal tersebut tidak berhasil maka dapat mentransformasi logaritma seluruh variabel. pengobatas Oleh karena itu peneliti juga melakukan hal yang sama dengan mentransformasi seluruh variabel independen maupun dependen, akan tetapi hasil data yang berhasil diolah tetap saja tidak berdistribusi normal.

Kemudian setelah dilakukan transformasi data tetapi tidak mendapatkan hasil yang berdistribusi normal, maka dilakukan *outlier*. Data *outlier* adalah data yang digunakan untuk melihat apakah data memiliki nilai-nilai ekstrem atau tidak, dimana ketika datanya bernilai ekstrem maka akan menyebabkan tidak terpenujinya uji normalitas. Pendekteksian terhadap *univariate outlier* dilakukan dengan cara menentukan batas sampel kecil kurang dari 80 menggunakan nilai standar skor > 2.5 dinyatakan *outlier*⁶. Salah satu cara yang digunakan dalam mencari nilai *outlier* adalah dengan Microsoft Excel dan ditemukan 13 data yang dinyatakan *outlier* sehingga 13 data tersebut kemudian dieliminasi dan dilakukan olah data kembali, akan tetapi hasilnya tetap sama yaitu tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hal diatas bahwa uji normalitas dengan probabilitas kurang dari 0.05, maka secara otomatis dinyatakan tidak berdistribusi normal. Penelitian dengan regresi data panel dapat mengabaikan uji asumsi klasik salah satunya adalah uji normalitas didasarkan pada terpilihnya model yang terbaik. Hal ini didukung sebuah buku yang ditulis oleh Shochrul Ajija pada tahun 2011 yang mengatakan bahwa uji normalitas yang memiliki jumlah observasi lebih dari 30 sampel, maka uji normalitas tidak perlu dilakukan sebab penyebaran sampel *error term* sudah mendekati normal. Sedangkan apabila uji normalitas dengan jumlah observasi kurang dari 30, digunakan untuk melihat apakah *error term* mendekati data yang berdistribusi normal⁷.

⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018).

⁷ Martha R Primanti Shochrul R Ajija, Dyah W Sari, Rahmat H Setianto, *Cara Cerdas Menguasai Eviews* (Jakarta: Salemba Empat, 2011).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang berfungsi untuk menguji adakah hubungan yang tinggi antara variabel independen dengan variabel dependen, apabila terdapat hubungan yang tinggi antar kedua variabel tersebut maka dapat dipastikan bahwa terdapat masalah multikolinearitas dalam suatu penelitian⁸. Uji multikolinearitas melihat ukuran umum atau nilai korelasi antar variabel yaitu 0,90, apabila nilai korelasi melebihi nilai tersebut maka dapat dikatakan terjadi masalah multikolinearitas. Adapun hasil pengujian dari uji multikolinearitas yang dilakukan pada Eviews 12 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5	X6
X1	1.000.000	0.006158	-0.080449	0.049490	-0.037999	0.050437
X2	0.006158	1.000.000	0.138067	-0.066267	-0.075747	-0.072516
X3	-0.080449	0.138067	1.000.000	-0.308885	-0.073050	-0.117111
X4	0.049490	-0.066267	-0.308885	1.000.000	0.089908	0.091182
X5	-0.037999	-0.075747	0.073050	0.089908	1.000.000	0.122961
X6	0.050437	-0.072516	0.117111	0.091182	0.122961	1.000.000

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, diketahui bahwa nilai X1 dan X2 < 0,90, nilai X2 dan X3 < 0,90, nilai X3 dan X4 < 0,90, nilai X4 dan X4 < 0,90, nilai X5 dan X6 < 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel terbebas dari masalah multikolinearitas atau dapat dikatakan REM terbebas dari gejala multikolinearitas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan dalam asumsi klasik.

⁸ Pusat Kajian, "Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews," *Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan EViews*, 2018, 1–28.

Uji ini melihat varian dari residual yang tidak sama dari pengamatan satu ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas memiliki pola yang tidak sama dilihat dari nilai yang berbeda antar satu varian residual⁹. Hal ini berarti bahwa model regresi yang baik adalah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiple maka model yang terpilih adalah REM, ketika model yang terpilih REM maka uji heteroskedastisitas tidak perlu dilakukan sebab umumnya masalah heteroskedastisitas terjadi pada data *cross section* (data silang) daripada data *time series* (runtut waktu)¹⁰. Sementara itu, REM menggunakan estimasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS) dimana metode ini digunakan sebagai cara untuk menangani masalah heteroskedastisitas, jadi kesimpulannya adalah uji heteroskedastisitas tidak perlu lagi digunakan karena model REM adalah model yang sudah efisien¹¹.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan serial dalam model regresi atau uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat masalah autokorelasi antar variabel yang diamati¹². Suatu regresi dianggap baik apabila tidak mengandung masalah autokorelasi, sehingga apabila dalam suatu regresi terdapat masalah autokorelasi maka hal tersebut tidak layak untuk dilakukan prediksi.

Setelah dilakukan pemilihan model, maka model terbaik yang didapatkan adalah REM, maka untuk pengujian asumsi klasik yang dilakukan salah satunya adalah uji autokorelasi. REM menggunakan estimasi *Generalized Least Square* (GLS), dimana masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi telah diatasi dengan

⁹ Nugraha Billy, *Pengembangan Uji Statistik : Implementasi Metode Regresi Linier Berganda Dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (Pradina Pustaka, 2022).

¹⁰ Hamni Fadlilah Nasution dan Matondang Zulaika, *Praktik Analisis Data : Pengolahan Ekonometrika Dengan Eviews Dan SPSS* (Medan: Merdeka Kreasi, 2021).

¹¹ Algifari, *Pengolahan Data Panel Untuk Penelitian Bisnis Dan Ekonomi Dengan Eviews 11* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2021), 51.

¹² Kajian, "Processing Data Penelitian Kuantitatif Menggunakan Eviews."

estimasi tersebut¹³. Pada dasarnya, uji autokorelasi hanya terjadi pada data yang bersifat runtut waktu (*time series*) sehingga apabila dilakukan pada data yang bersifat *cross section* (data silang) dan data panel (*time series* dan *cross section*) maka akan sia-sia saja.

5) Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah uji regresi yang menggabungkan antara *cross section* dan *time series* yang berarti memuat banyak objek dan terjadi selama beberapa waktu atau periode. Berdasarkan pada uji hausman dan uji lagrange multiple, diperoleh model *Random Effect Model* (REM) menjadi model yang terbaik. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.12 Hasil *Random Effect Model*

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/10/23 Time: 10:58				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 32				
Total panel (balanced) observations: 64				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.056997	7.291483	-0.007817	0.9938
X1	-2.418123	8.778308	-0.275466	0.7840
X2	3.813974	0.544972	6.998474	0.0000
X3	-5.278428	3.223955	-1.637253	0.1071
X4	4.593338	2.976312	1.543299	0.1283
X5	-7.877127	2.992390	-2.632386	0.0109
X6	0.057287	0.189285	0.302651	0.7633
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			8.579444	0.5381

¹³ Khoirun Nisa and Winih Budiarti, “Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2012-2017,” *Seminar Nasional Official Statistics* 2019, no. 1 (2020): 759–68, <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.186>.

Idiosyncratic random	7.948109	0.4619
Weighted Statistics		
Root MSE	7.766727	R-squared 0.500887
Mean dependent var	-0.232458	Adjusted R-squared 0.448349
S.D. dependent var	11.08047	S.E. of regression 8.229825
Sum squared resid	3860.611	F-statistic 9.533767
Durbin-Watson stat	1.851641	Prob(F-statistic) 0.000000
Unweighted Statistics		
R-squared	0.401626	Mean dependent var -0.424219
Sum squared resid	8562.430	Durbin-Watson stat 0.834864

Sumber : Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persamaan model regresi data panel antara tekanan eksternal, kondisi industri, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar sebagai variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen yaitu sebagai berikut :

$$Y_{it} = -0.0569972779083 - 2.41812280842X_{1it} + 3.81397367684X_{2it} - 527842835478X_{3it} + 4.59333822173X_{4it} - 7.87712684953X_{5it} + 0.0572871589295X_{6it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y_{it} = Kecurangan laporan keuangan (DA_{it})

a = Konstanta

b = Koefisien Variabel Independen

X1 = Tekanan Eksternal (LEV)

X2 = Kondisi Industri (REC)

X3 = Pergantian Auditor (*dummy*)

X4 = Pergantian Direksi (*dummy*)

X5 = CEO *Duality* (*dummy*)

X6 = Kinerja Pasar (PBV)

E = *Error term*

i = *Firm*

t = Periode Penelitian

Hasil persamaan regresi data panel diatas dapat di jelaskan sebagai berikut :

a) Besarnya nilai konstanta adalah -0.0569972779083 berarti apabila variabel independen yaitu tekanan

- eksternal, kondisi industri, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar bernilai 0 maka peningkatan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan pada persamaan regresi adalah bernilai -0.0569972779083.
- b) Besarnya nilai koefisien tekanan eksternal adalah -2.41812280842, yang berarti apabila setiap kenaikan satu satuan tekanan eksternal maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -2.41812280842 dan memiliki arah yang negatif.
 - c) Besarnya nilai koefisien kondisi industri adalah 3.81397367684, yang berarti apabila setiap kenaikan satu satuan kondisi industri maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 3.81397367684 dan memiliki arah yang positif.
 - d) Besarnya nilai koefisien pergantian auditor adalah -5.27842835478, yang berarti apabila setiap kenaikan satu satuan pergantian auditor maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -5.27842835478 dan memiliki arah yang negatif.
 - e) Besarnya nilai koefisien pergantian direksi adalah 4.59333822173, yang berarti apabila setiap kenaikan satu satuan pergantian direksi maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 4.59333822173 dan memiliki arah yang positif.
 - f) Besarnya nilai koefisien CEO *duality* adalah -7.87712684953, yang berarti apabila setiap kenaikan satu satuan CEO *duality* maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -7.87712684953 dan memiliki arah yang negatif.
 - g) Besarnya nilai koefisien kinerja pasar adalah 0.0572871589295, yang berarti apabila setiap kenaikan satu satuan kinerja pasar maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.0572871589295 dan memiliki arah yang positif.
 - h) Tanda positif dalam nilai variabel menandakan terdapat hubungan searah antara variabel dependen dan variabel independen, sedangkan tanda negatif memiliki arti bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara variabel dependen dan variabel independen.

6) Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah uji yang digunakan untuk menguji kebenaran dari kesimpulan sementara (hipotesis) yang hasilnya nanti akan diterima ataupun ditolak. Hipotesis penelitian adalah hipotesis yang akan diselidiki kebenarannya dengan mengungkapkan hipotesis tandingan sebagai lawannya. Hipotesis skeptis sama diartikan dengan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis lain dinamakan hipotesis tandingan (H_1). Pada saat pengujian, H_0 dianggap benar dikecualikan ada hipotesis yang mampu menolak H_0 . Ditolaknya H_0 berakibat pada diterimanya H_1 sebagai tandingannya, namun apabila hasil pengujian menunjukkan H_0 belum mampu memenuhi kriteria yang ditolak, mengakibatkan pernyataan skeptis yang belum mampu terbantahkan¹⁴. Adapun uji hipotesis memuat uji F, uji T, dan Uji Determinasi R^2 sebagai berikut :

a. Uji F Statistik

Uji F termasuk kedalam analisis varian yang digunakan untuk menguji hipotesis gabungan dimana setiap koefisien bernilai 0. Uji F berarti bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau model lain yang sedang dipakai. Uji ini juga disebut dengan uji eksistensi model yang menggunakan dua keputusan untuk menyimpulkan hasil olah data yaitu dengan cara melalui interval dan melalui taraf probabilitas¹⁵. Pengambilan keputusan apabila nilai signifikansi probabilitasnya kurang dari 0.05 dan nilai t -tabel $<$ t -hitung maka variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji F Simultan

Root MSE	7.766727	R-squared	0.500887
Mean dependent var	-0.232458	Adjusted R-squared	0.448349
S.D. dependent var	11.08047	S.E. of regression	8.229825
Sum squared resid	3860.611	F-statistic	9.533767
Durbin-Watson stat	1.851641	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2023

¹⁴ Asep Saefuddin, Khairil Anwar Notodiputro, Aam Alamudo, Kusman Sadik, *Statistika Dasar* (Jakarta: Grasindo, 2009), <https://books.google.co.id/books?id=bDC8xJnGkoC>.

¹⁵ Jihad Lukis Panjawa dan Retno Sugiharti, *Pengantar Ekonometrika Dasar Teori Dan Aplikasi Praktis Untuk Sosial-Ekonomi* (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2021).

Hasil diatas menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*F-Statistic*) yang diperoleh adalah sebesar 0.000000 yaitu lebih kecil dari 0.05 yang berarti bahwa variabel independen yakni tekanan eksternal, kondisi industri, pergantian auditor, pergantian direksi, CEO *duality*, dan kinerja pasar secara bersama-sama mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen. Disamping itu, nilai f-hitung sebesar 9.533767 > f-tabel yaitu sebesar 2,262531824 sehingga variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen. F-tabel diolah dalam Microsoft Excel dengan keterangan prob sebesar 0,05 , df1 adalah jumlah variabel – 1, df2 adalah jumlah sampel – jumlah variabel , sehingga ditetapkan rumusnya adalah $=(\text{FINV};\text{prob};\text{df1};\text{df2})$.

b. Uji t Parsial

Uji t (parsial) adalah uji yang digunakan untuk menguji koefisien setiap variabel independen atau bisa diartikan bahwa uji t adalah uji untuk melihat adakah pengaruh nyata dari variabel bebas secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel terikat. Derajat yang digunakan probabilitas dalam uji t ini adalah 0.05, yakni apabila nilai probabilitas kurang dari 0.05 maka terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan apabila sebaliknya, yaitu nilai probabilitas lebih dari 0.05 maka tidak ada pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun kaidah dari uji t yaitu uji parsial koefisien digunakan untuk mengetahui secara parsial apakah variabel bebas mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel terikat, uji t dilakukan dengan membandingkan hasil t hitung dan t tabel, dan *degree of freedom* (df) adalah $n-2$ ¹⁶. T-tabel diolah dalam Microsoft Excel dengan rumus $=(\text{TINV};\text{prob};\text{df2})$. Hasil dari t-tabel adalah 1,998972 dengan perhitungan sesuai dengan rumus diatas. Kemudian hasil uji t adalah sebagai berikut:

¹⁶ Lailatus Sa'adah, *Statistik Inferensial* (Jombang: universitas KH.A. Wahab Hasbullah, 2021), 35.

Tabel 4.14 Hasil Uji t

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 09/10/23 Time: 11:38				
Sample: 2020 2021				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 32				
Total panel (balanced) observations: 64				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.056997	7.291483	-0.007817	0.9938
X1	-2.418123	8.778308	-0.275466	0.7840
X2	3.813974	0.544972	6.998474	0.0000
X3	-5.278428	3.223955	-1.637253	0.1071
X4	4.593338	2.976312	1.543299	0.1283
X5	-7.877127	2.992390	-2.632386	0.0109
X6	0.057287	0.189285	0.302651	0.7633

Sumber : Data diolah, 2023

Adapun ketentuan dalam menentukan Hasil uji t sebagai berikut¹⁷:

- Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ dengan probabilitas < 0.05 maka H_1 diterima
- Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ dengan probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima
- Jika $-t\text{ hitung} < -t\text{ tabel}$ dengan probabilitas < 0.05 maka H_1 diterima
- Jika $-t\text{ hitung} > -t\text{ tabel}$ dengan probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima

Hasil analisis tabel diatas adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji t pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai koefisiensi sebesar -2.418123 dengan nilai t-hitung sebesar -0.275466 dan t-tabel sebesar 1.988972. Sesuai dengan kaidah diatas bahwa untuk t-hitung yang bernilai negatif dalam pengambilan keputusan

¹⁷ Duwi Priyanto, *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2012).

dan dapat dinyatakan berpengaruh maka harus dirubah modelnya menjadi negatif. Maka, $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-0.275466 > -1.988972$) dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05 ($0.7840 > 0.05$). Jadi, tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 diterima dan H_1 ditolak).

- b) Pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji t antara kondisi industri dan kecurangan laporan keuangan adalah menghasilkan nilai koefisiensi sebesar 3.813974 dengan nilai t-hitung sebesar 6.998474 dan nilai t-tabel sebesar 1.988972. Nilai t-hitung $>$ t-tabel ($6.998474 > 1.988972$) dengan probabilitas lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 ditolak dan H_2 diterima).

- c) Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji t pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai koefisiensi sebesar -5.278428 dengan nilai t-hitung sebesar -1.637253 dan t-tabel sebesar 1.988972. Sesuai dengan kaidah diatas bahwa untuk t-hitung yang bernilai negatif dalam pengambilan keputusan dan dapat dinyatakan berpengaruh maka harus dirubah modelnya menjadi negatif. Maka, $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-1.637253 > -1.988972$) dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05 ($0.1071 > 0.05$). Jadi, pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 diterima dan H_3 ditolak).

- d) Pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji t pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai koefisiensi sebesar 4.593338 dengan nilai t-hitung sebesar 1.543299 dan t-tabel sebesar 1.988972. Nilai t-hitung $<$ t-tabel ($1.543299 < 1.988972$) dengan probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.1238 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 diterima dan H_4 ditolak).

- e) Pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji t pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai koefisiensi sebesar -7.877127 dengan nilai t-hitung sebesar -2.632386 dan t-tabel sebesar 1.988972. Sesuai dengan kaidah diatas bahwa untuk t-hitung yang bernilai negatif dalam pengambilan keputusan dan dapat dinyatakan berpengaruh maka harus dirubah modelnya menjadi negatif. Maka, -t hitung $<$ -t tabel ($-2.632386 < -1.988972$) dengan nilai probabilitas kurang dari 0.05 ($0.0109 < 0.05$). Jadi, CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 ditolak dan H_5 diterima).

- f) Pengaruh kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan

Hasil uji t pengaruh kinerja pasar terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai koefisiensi sebesar 0.057287 dengan nilai t-hitung sebesar 0.302651 dan t-tabel sebesar 1.988972. Nilai t-hitung $<$ t-tabel ($0.057287 < 1.988972$) dengan probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.1238 > 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 diterima dan H_6 ditolak).

- c. Uji Koefisien Determinasi R^2

Uji koefisien determinasi R^2 adalah uji yang digunakan untuk melihat seberapa besar hubungan variabel satu dengan variabel yang lain, atau lebih jelasnya lagi koefisien determinasi R^2 adalah seberapa besar perubahan suatu variabel yang mampu dijelaskan oleh perubahan variabel lain. Koefisien determinasi R^2 menilai seberapa besar variabel independen mampu memberikan perannya terhadap variabel dependen dihitung berdasarkan satuan persentase. Koefisien ini memiliki nilai 0 dan 1, dimana ketika angkanya lebih mendekati 0 maka kemampuan variabel independen untuk mejelaskan tentang variabel dependen sangatlah terbatas. Sedangkan apabila angkanya lebih mendekati 1 maka kemampuan variabel independen dalam memberikan informasi sangatlah diperlukan sebagai

prediksi bagi variabel dependen¹⁸. Adapun hasil koefisien determinasi R^2 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2

Root MSE	7.766727	R-squared	0.500887
Mean dependent var	-0.232458	Adjusted R-squared	0.448349
S.D. dependent var	11.08047	S.E. of regression	8.229825
Sum squared resid	3860.611	F-statistic	9.533767
Durbin-Watson stat	1.851641	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah, 2023

Hasil uji koefisien determinasi R^2 diatas menunjukkan bahwa nilai *adjusted R-Square* adalah sebesar 0.448349 atau 44%. Variabel independen berupa kondisi industri adalah variabel yang mampu menjelaskan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.448349 atau sebesar 44% dan sisanya yaitu 56% dijelsakan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh t-hitung sebesar -0.275466 dan t-tabel sebesar 1.998972, dimana sesuai dengan kaidah bahwa untuk t-hitung yang bernilai negatif dalam pengambilan keputusan dan dapat dinyatakan berpengaruh maka harus dirubah modelnya menjadi negatif. Oleh karena itu, -t hitung $>$ -t tabel ($-0.275466 > -1.988972$) dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05 yaitu ($0.7840 > 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau H1 ditolak. Sementara itu, nilai koefisien pada variabel ini adalah sebesar -2.418123 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan tekanan eksternal maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -2.418123 serta memiliki arah yang negatif.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara *principal* dan agen akan menyebabkan *principal* selalu menekan agen agar mampu

¹⁸ Lailatus Sa'adah, *Statistik Inferensial* (Jombang: universitas KH.A. Wahab Hasbullah, 2021), 33.

memenuhi tambahan dana dari pihak eksternal. Perbedaan kepentingan selalu menyebabkan agen menghadapi tekanan dalam memenuhi harapan dari prinsipal. Pada kenyataannya tidak selalu membuat agen melakukan kecurangan demi mengembalikan dana pinjaman. Setiap perusahaan memiliki aset lancar dan aset tetap yang berguna sebagai pemenuhan operasional perusahaan. Meskipun setiap tahunnya kewajiban akan terus bertambah, akan tetapi perusahaan tetap mampu membiayai segala kewajiban perusahaan. Suatu perusahaan yang berbentuk badan usaha akan memilih untuk memberikan kredit kepada kreditur baik lembaga keuangan guna meningkatkan modal dan mendorong perusahaan untuk tetap berinovasi dan berkembang. Pemilik juga akan menyetorkan modal yang digunakan sebagai sumber dana operasional perusahaan, oleh karena itu apabila seorang agen memutuskan untuk meminta suntikan dari luar perusahaan maka tidak akan membuat agen merasa tertekan. Mengapa demikian, karena ketika suatu perusahaan memiliki status aset yang lancar, maka akan sangat mudah bagi perusahaan untuk menutup rasio hutang yang menjadi kewajiban pada suatu perusahaan.

Hipotesis tentang pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan adalah ditolak, dikarenakan tingkat leverage yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kecurangan laporan keuangan. Sebagai contoh adalah Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2020 memiliki tingkat rasio leverage sebesar 0,92 dengan tingkat kecurangan laporan keuangan adalah 0,02, kemudian ada Bank Tabungan Negara (Persero) pada tahun 2020 memiliki tingkat rasio leverage adalah 0,89 dengan tingkat kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 0,00 serta Bank lainnya. Hal ini berarti tingkat rasio leverage yang tinggi tidak menjadikan manajemen atau agen kemudian menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Agen dan *principal* adalah dua kesatuan yang berbeda, mereka memiliki tujuan masing-masing dengan mengutamakan kepentingan pribadi serta berusaha menghindari diri dari resiko. Pada dasarnya, pihak yang selalu ditekan adalah seorang agen dikarenakan agen adalah seseorang yang diberi tanggung jawab oleh *principal* atas pelimpahan wewenang berupa sebuah pelayanan atau pemenuhan tugas. Dalam hal ini, tekanan eksternal berupa pinjaman dari luar untuk memenuhi tambahan dana demi kelancaran operasi perusahaan. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki keuangan seimbang maka akan

mampu menopang seluruh biaya aktivitas yang sedang berjalan sehingga hutang akan dapat dikembalikan¹⁹. Rasio hutang diukur menggunakan leverage, namun rasio ini tidak selalu dapat digunakan sebagai pertimbangan akan tetapi bisa menggunakan *track record* perusahaan.

Tidak adanya pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan adalah karena setiap perusahaan memiliki aset yang lancar, memberikan pinjaman kredit kepada kreditur, serta penyeteroran modal oleh pemilik yang dapat digunakan untuk mengembalikan pinjaman terhadap pihak eksternal. Berarti dapat diambil keputusan bahwa rasio *leverage* yang memiliki nilai tinggi atau rendah tidak akan memiliki pengaruh untuk melakukan kecurangan laporan keuangan..

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Nurmala yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²⁰. Hasil penelitian yang dilakukan Sa'adah, Kristina, Hariadi, dan Usry menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²¹, dan didukung oleh penelitian Siswanto yang mengatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²².

2. Pengaruh Kondisi Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh t-hitung sebesar 6.998474 dan t-tabel sebesar 1.998972 sehingga nilai t-hitung > t-tabel (6.998474 > 1.988972) dengan probabilitas

¹⁹ Fineshia Pramurdyawardani, Kharisma Dheni Wati, and Adelina Citradewi, "Analisis Tingkat Kinerja Keuangan Perusahaan Melalui Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Pada Laporan Keuangan," *Online) KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 20, no. 2 (2023): 283, <https://www.mayoraindah.co.id/content/Laporan-Tahunan-Mayora-21>.

²⁰ Devi Kurniawati and Putri Nurmala, "EFEKTIFITAS PENGAWASAN AUDIT TERHADAP FINANCIAL (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 - 2017)," *EkoPreneur* 1, no. 2 (2020): 257–76.

²¹ Lailatus Saadah et al., "Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, Dan Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Fraud Triangle," *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan* 6, no. 2 (2022): 211–20, <https://doi.org/10.25139/jaap.v6i2.5041>.

²² Siswanto Siswanto, "Pengaruh Faktor Tekanan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1, no. 4 (2020): 287–300, <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i4.76>.

lebih kecil dari 0.05 ($0.0000 < 0.05$), dapat disimpulkan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau H2 diterima. Sementara itu, nilai koefisien pada variabel ini adalah sebesar 3.813974 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan kondisi industri maka kecurangan laporan keuangan akan meningkat sebesar 3.813974 serta memiliki arah yang positif.

Hal ini sejalan dengan teori agensi yang mengatakan bahwa perbedaan kepentingan antar banyak pihak untuk mencapai tujuan tertentu menjadikan prinsipal dan agen hanya tertarik pada keuntungan pribadi semata. Seorang prinsipal atau pemilik hanya akan tertarik dengan hasil keuntungan perusahaan yang bertambah, sedangkan seorang agen hanya akan tertarik pada besarnya kompensasi yang diterima atas hasil kerjanya. Hal ini menimbulkan asimetri informasi yang dapat dimanfaatkan oleh agen dalam menyembunyikan informasi perusahaan agar tidak diketahui oleh prinsipal, salah satunya adalah merubah laporan keuangan dengan memperkecil piutang.

Hipotesis tentang pengaruh kondisi industri terhadap kecurangan laporan keuangan adalah diterima. Hal ini karena perputaran piutang yang tinggi akan menyebabkan peluang bagi beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi menguntungkan diri sendiri. Perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk menjadi salah satu contoh perusahaan yang memiliki rasio perputaran piutang sebesar 10,00 dengan tingkat kecurangan 98,54 pada tahun 2020. Hal ini berarti tingginya perputaran piutang juga akan menyebabkan tingginya kecurangan dikarenakan penetapan estimasi piutang yang dapat ditentukan oleh agen.

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan memuat akun-akun yang ditentukan dan diestimasi oleh agen berikut didalamnya terdapat besarnya piutang tidak tertagih, kondisi seperti inilah yang dinamakan dengan kondisi industri. Manajer sebagai agen dalam mengelola keuangan perusahaan tentunya memiliki informasi yang mumpuni terhadap besarnya piutang-piutang yang tidak tertagih perusahaan. Kesempatan dalam melakukan kecurangan berasal dari rendahnya sistem pengawasan intern dan kontrol dari prinsipal. Kondisi seperti ini akan dimanfaatkan oleh manajer sebagai kesempatan dalam melakukan kecurangan berbekal informasi saldo piutang yang telah diketahui sebelumnya.

Hal penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Terzagih yang menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²³. Penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk dan Abimanyu menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²⁴, dan didukung oleh Mintara dan Hapsari menyatakan bahwa kondisi industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²⁵.

3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh t-hitung sebesar -1.637253 dan t-tabel sebesar 1.998972, dimana sesuai dengan kaidah bahwa untuk t-hitung yang bernilai negatif dalam pengambilan keputusan dan dapat dinyatakan berpengaruh maka harus dirubah modelnya menjadi negatif. Oleh karena itu, $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-1.637253 > -1.988972$) dengan nilai probabilitas lebih dari 0.05 yaitu ($0.1071 > 0.05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau H3 ditolak. Sementara itu, nilai koefisien pada variabel ini adalah sebesar -5.278428 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pergantian auditor maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -5.278428 serta memiliki arah yang negatif.

Hal ini tidak sejalan dengan teori agensi bahwa perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal akan meningkatkan kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan. Agen berusaha untuk meningkatkan kepercayaan prinsipal atau pemegang saham dengan memoles laporan keuangan agar selalu terlihat pada posisi yang baik, sedangkan prinsipal hanya tertarik dengan bagaimana investasi mereka menerima keuntungan. Pada dasarnya, suatu perusahaan akan

²³ Poppy Indriani, "Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan," *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 3, no. 2 (2018): 161, <https://doi.org/10.19109/ifinance.v3i2.1690>.

²⁴ Sri Rahmayuni, "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris)," *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)* 3, no. 1 (2022): 55–70, <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>.

²⁵ Melia Bakti Milenia Mintara and Aprina Nugrahesthy Sulistya Hapsari, "Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Melalui Fraud Pentagon Framework," *Perspektif Akuntansi* 4, no. 1 (2021): 35–58, <https://doi.org/10.24246/persi.v4i1.p35-58>.

mebutuhkan pihak eksternal untuk mengamati informasi keuangan yang diberikan oleh manajemen. Keberadaan auditor sangat penting bagi suatu perusahaan dikarenakan opini auditor akan sangat berguna bagi pihak internal dan eksternal dalam menentukan keberlanjutan hubungan kerjasama antar perusahaan, oleh karena itu diharuskan melakukan pergantian auditor sekurang-kurangnya adalah selama 5 tahun²⁶. Pergantian auditor yang dilakukan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, menjadi salah satu alasan timbulnya kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Namun pada kenyataannya, pergantian auditor dilakukan agar tetap menjaga independensi auditor sehingga perusahaan juga akan tetap profesional dan memiliki kesatuan yang baik. Salah satu cara untuk menjaga independensi auditor dan kesatuan perusahaan adalah dengan memilih auditor yang telah diuji kualitasnya yaitu KAP *Big Four*.

Hasil penelitian pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan adalah ditolak. Hal ini karena, perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor adalah perusahaan yang mencoba untuk menghindari kecurangan. Perusahaan Bank Pembangunan Jawa Timur telah melakukan pergantian auditor selama pengamatan yaitu pada tahun 2020 dan 2021, kemudian Perusahaan Bank Capital Indonesia Tbk telah melakukan pergantian auditor pada tahun 2020, perusahaan Bank Negara Indonesia (persero) telah melakukan pergantian auditor pada tahun 2020 serta perusahaan Bank lainnya. Tingginya pergantian auditor maka akan meminimalkan tingkat kecurangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Tingginya tingkat pergantian auditor meminimalkan tingkat kecurangan yang ada.

Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan harus memilih auditor yang profesional dan obyektif serta memahami sistem pengendalian dalam suatu perusahaan agar tidak terjadi salah opini, sehingga apabila nanti terjadi pergantian auditor maka manajemen tidak memiliki potensi rasionalisasi dalam kecurangan yang menjadi budaya manajemen. Perusahaan yang memiliki tujuan positif dalam hal mengganti auditor maka akan menemukan hasil opini yang adanya, tidak memihak, serta merupakan suatu cara yang

²⁶ Efrizal Syofyan, *Pengaruh Rotasi Audit, Tenura Audit, Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit* (Malang: UNISMA PRESS, 2022).

digunakan untuk memperbaiki sistem pengendalian perusahaan kearah yang lebih maju. Selain itu, manajemen telah terbiasa bekerja sama dengan auditor yang menyebabkan manajemen juga dapat memilih auditor yang memiliki kinerja bagus sehingga pergantian auditor tidak menjadi indikasi terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alvionika dan Meiranto menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²⁷. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmana dan Tanjung menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²⁸, dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dwijayani, Sebrina, dan Halmawati menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan²⁹.

4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh t-hitung sebesar 1.543299 dan t-tabel sebesar 1.998972 sehingga nilai t-hitung < t-tabel ($1.543299 > 1.988972$) dengan probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.1283 > 0.05$), dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau H4 ditolak. Sementara itu, nilai koefisien pada variabel ini adalah sebesar 4.593338 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan pergantian direksi maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 4.593338 serta bernilai positif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi bahwa manusia pada dasarnya memiliki sifat keegoisan dan mementingkan diri sendiri. Sifat ini mendorong manusia

²⁷ Patricia Alvionika and Wahyu Meiranto, "Analisis Kecurangan Pelaporan Keuangan Berdasarkan Fraud Diamond Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2019)," *Diponegoro Journal of Accounting* 10, no. 4 (2021): 1–12, <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/8879>.

²⁸ Oman Rusmana and Hendra Tanjung, "Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Pentagon Studi Empiris Bumn Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 21, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i4.1545>.

²⁹ Septia Dwijayani, Nurzi Sebrina, and Halmawati, "Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 20014-2017)," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, no. 1 (2019): 445–58, <http://jea.pjj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/4>.

untuk memikirkan kepentingannya sendiri serta memuaskan diri meskipun dengan cara yang kurang benar yaitu dengan melakukan kecurangan. Suatu perusahaan pastinya memiliki susunan jabatan atau disebut dengan dewan direksi yang bertugas untuk memimpin dan mengatur urusan perusahaan, akan tetapi ketika ketika dewan direksi tidak kompeten dalam melaksanakan tugas dan hanya memikirkan kepentingan diri sendiri maka sikap yang dapat diambil perusahaan adalah dengan melakukan pergantian direksi. Konflik kepentingan antar pihak-pihak tertentu yang disebabkan oleh pergantian direksi menyebabkan *stress period*, dimana keadaan ini merupakan bentuk penyesuaian budaya yang terlalu lama. Akibatnya, perusahaan menjadi lemah dalam sistem pengawasan yang menjadikan kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi memuaskan diri sendiri. Namun, pada kenyataannya pergantian direksi dilakukan sebagai upaya untuk memangkas keburukan-keburukan perusahaan pada periode sebelumnya.

Hipotesis tentang pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan adalah ditolak. Hal ini karena pergantian direksi bermaksud untuk memperbaiki kinerja perusahaan dari tahun ke tahun sehingga perusahaan akan semakin berkembang belajar dari kesalahan pada periode sebelumnya. Selama masa pengamatan terdapat banyak perusahaan yang melakukan pergantian direksi, salah satunya adalah Perusahaan Bank MNC Internasional Tbk melakukan pergantian direksi selama tahun pengamatan yaitu tahun 2020 dan 2021, selanjutnya ada perusahaan Bank Central Asia Tbk, perusahaan Bank Rakyat Indonesia (persero), perusahaan Bank Tabungan Negara (persero) serta perusahaan Bank lainnya. Tingginya pergantian direksi akan menurunkan tingkat kecurangan yang ada.

Pergantian direksi dilakukan untuk mengganti susunan dewan direksi yang lama menjadi susunan direksi yang baru dengan tujuan untuk menghilangkan budaya arogan serta kecurangan agar tidak kembali terulang lagi. Sikap arogan yang dimiliki oleh dewan direksi menimbulkan superioritas ingin dipuji dan percaya bahwa dirinya bebas melakukan apapun. Sikap seperti inilah yang akan menghancurkan pengendalian dan pengawasan perusahaan dikarenakan perusahaan hanya berpusat pada beberapa orang tertentu. Apabila mereka memiliki keinginan untuk melakukan

kecurangan terhadap laporan keuangan maka itu menjadi hal yang mudah. Ketika direksi diganti dengan yang lebih kompeten, maka direksi akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan sehingga akan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Nurbaiti yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan³⁰. Penelitian yang dilakukan oleh Randa dan Dwita menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan³¹, dan didukung oleh penelitian Oktaviani dan Istiqomah yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan³².

5. Pengaruh CEO *Duality* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan menghasilkan nilai t-hitung sebesar -2.632386 dan t-tabel sebesar 1.988972, dimana sesuai dengan kaidah bahwa untuk t-hitung yang bernilai negatif dalam pengambilan keputusan dan dapat dinyatakan berpengaruh maka harus dirubah modelnya menjadi negatif. Oleh karena itu, $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-2.632386 < -1.988972$) dengan nilai probabilitas kurang dari 0.05 ($0.0109 < 0.05$). Jadi, CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H_0 ditolak dan H_5 diterima). Sementara itu, nilai koefisien pada variabel ini adalah sebesar -7.877127 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan CEO *duality* maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar -7.877127 serta memiliki arah yang negatif.

³⁰ Novianti Resky Pratiwi and Annisa Nurbaiti, "Analisis Pengaruh Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode F-Score (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016)," *Gender & Behaviour*, 17(2), 2019, 13007-13015 17, no. 101 (2009): 1–19, <https://doi.org/10.1101/2020.11.10.376129>.

³¹ Alfamet Randa and Sany Dwita, "Pengaruh Elemen-Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 4 (2020): 3405–18, <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.292>.

³² Hesti Oktaviani and Dyah Febriantina Istiqomah, "Teori Fraud Pentagon: Peran Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan Tahun 2018-2020)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 7, no. 2 (2022): 190–200, <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i2.20778>.

Hal penelitian ini sejalan dengan teori agensi, dimana teori ini mengungkapkkan sebuah asumsi bahwa manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi dan berusaha untuk menghindari diri dari resiko yang mengarah pada kelalaian dan berujung pada pelanggaran kontrak. CEO *duality* adalah seorang yang memiliki jabatan ganda, umumnya adalah ketika seorang dewan direksi memiliki hubungan keluarga atau semacamnya dengan dewan komisaris yang berakibat pada lemahnya pengawasan. Hubungan keluarga tersebut yang akan menyebabkan munculnya rasa arogan dan tidak puas serta memunculkanl rasa berkuasa yang mengakibatkan konflik antar pemangku kekuasaan dan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Adanya jabatan ganda menjadikan CEO tidak dapat memisahkan fungsi pengawasan dan fungsi kepengurusan sehingga tata kekola perusahaan akan buruk akibat keserahaan para petinggi perusahaan. Maka dari itu berdasar pada teori agensi, bahwa timbulnya kecurangan laporan keuangan didasarkan pada kecenderungan untuk memenuhi kepentingan pribadi dilakukan oleh CEO yang memiliki jabtan ganda.

Variabel dalam penelitian ini juga didukung dengan *Fraud Pentagon Theory* yang menyatakan bahwa adanya sifat arogan yang dimiliki oleh para CEO tentu saja akan menaikkan citranya dimata publik. Hal itulah yang akan membuat CEO merasa bangga dan akan berkuasa secara dominan sehingga apabila CEO melakukan kecurangan atau apapun itu maka akan sangat mudah baginya.

Hipotesis tentang pengaruh CEO *duality* terhadap kecurangan laporan keuangan adalah diterima, hal ini karena masih terdapat perusahaan yang melalukan dan menempatkan CEO *duality* dalam perusahaan mereka terkhusus adalah perusahaan Bank yang menjadi sampel penelitian ini. Berdasarkan hasil tabulasi, ditemukan beberapa perusahaan yang masih melakukan CEO *duality* diantaranya Bank Capital Indonesia Tbk pada tahun 2021, Bank Central Asia Tbk pada tahun 2021, Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2020 dan 2021, Bank Maybank Indoneisa Tbk pada tahun 2020 dan 2021 dan beberapa bank lainnya.

Jabatan ganda yang dimiliki oleh seorang CEO akan menimbulkan kekuasaan yang mendominasi dalam suatu perusahaan. Kekuasaan atas jabatan ganda tersebut akan mendorong pelaku untuk memuaskan kepentingan pribadinya

sesuai dengan asumsi dari agensi teori. Tumpang tindih jabatan menjadikan suatu keadaan perusahaan tidak kondusif dan lemah akan namanya pengawasan. Hal tersebut menjadi salah satu kesempatan oleh beberapa pihak untuk melakukan penyalahgunaan aset termasuk didalamnya adalah melakukan kecurangan. Selain itu, CEO *duality* juga akan menyebabkan konflik antar *principal* dan agen yang semakin meningkat. Pada intinya, CEO *duality* akan menyebabkan suatu perusahaan menjadi buruk dan lemahnya pengawasan dikarenakan tata kelola yang tidak buruk sehingga ini akan menjadikan nilai suatu perusahaan menurun serta mudah dimanfaatkan oleh pihak internal untuk melakukan kecurangan³³.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyatama dan Setiawati bahwa CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan³⁴. Penelitian yang juga dilakukan oleh Carla dan Pangestu bahwa CEO *duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan³⁵ dan didukung penelitian yang dilakukan oleh Kanza, Lasmanah, dan Handri yang mengatakan bahwa CEO *duality* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan³⁶. Jadi diartikan bahwa semakin banyak CEO yang melakukan rangkap jabatan, maka semakin tinggi pula peluang untuk melakukan kecurangan.

6. Pengaruh Kinerja Pasar terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh t-hitung sebesar 0.302651 dan t-tabel sebesar 1.998972 sehingga nilai t-hitung < t-tabel ($0.302651 < 1.988972$) dengan probabilitas lebih besar dari 0.05 ($0.1283 > 0.05$), dapat disimpulkan bahwa pergantian direksi tidak

³³ Citradewi and Faizunnisa, "Peran Dewan Komisaris Dalam Memoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting."

³⁴ Widyatama and Setiawati, "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019."

³⁵ Carla Carla and Stevanus Pangestu, "Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Fraud Pentagon," *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi* 13, no. 1 (2021): 125–42, <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i1.1857>.

³⁶ Hilda Safira Kanza Mutia, Lasmanah, and Handri Handri, "Pengaruh Fraud Pentagon Model Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015- 2019," *Prosiding Manajemen*, 2019, 433–36.

berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan atau H_0 ditolak. Sementara itu, nilai koefisien pada variabel ini adalah sebesar 0.057287 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu satuan kinerja pasar maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.057287 serta bernilai positif.

Hal ini tidak sejalan dengan *market power theory* bahwa suatu perusahaan yang memiliki karakteristik monopolistik cenderung saling bekerja sama untuk menaikkan harga di atas biaya marginal (*market power*). *Structure Conduct Performance* (SCP) dalam *market power theory* menyatakan bahwa besarnya pengaruh beberapa perusahaan terhadap total penjualan pasar secara keseluruhan akan menjadikan tingginya penetapan biaya di atas marginal. Kerjasama antar perusahaan monopolistik adalah satu bentuk kolusi yang dapat menjadi indikasi adanya kecurangan. Tindakan kolusi yang dapat mempengaruhi pasar diketahui melalui kinerja pasar dan keuntungan pasar yang didapatkan. Pada kenyataannya, pasar yang didalamnya tidak terdapat kolusi maka memiliki konsentrasi yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan juga tinggi pula. Kualitas laba yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga dapat memberikan hubungan yang kuat antara kinerja keuangan dan kinerja pasar sebagai pengamat pergerakan saham.

Hipotesis kinerja pasar berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan adalah ditolak. Hal ini karena tingkat laba yang tinggi akan meningkatkan kinerja pasar sehingga nilai perusahaan akan dipandang oleh investor. Sebagai contoh perusahaan Bank Central Asia Tbk pada tahun 2020 dan 2021, perusahaan Bank Mestika Dharma Tbk pada tahun 2020 dan 2021, perusahaan Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2021, perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk pada tahun 2021 serta Bank lainnya.

Kinerja pasar tergambar dari pergerakan saham yang naik dan turun. Kinerja pasar dan kinerja keuangan memiliki hubungan yang saling terkait. Hal ini karena, perusahaan dengan hasil laba yang tinggi akan mendapatkan respon nyata dari para investor serta mampu mendongkrak suatu saham perusahaan agar bernilai tinggi. Selain itu, suatu perusahaan yang tergabung dalam pasar modal akan memiliki integritas yang tinggi, sehingga hal ini menjadikan perusahaan tidak memiliki kekuatan untuk melakukan kolusi yang mengarah pada timbulnya kecurangan. Hal ini juga dapat dilihat dari

hasil PBV beberapa perusahaan yang sebagian besar nilainya dihargai dibawah rata-rata industri sehingga apabila nilai PBVnya rendah maka saham akan dipertimbangkan untuk dibeli.

Penelitian ini searah dengan penelitian Agustin, Yufantria, dan Ameraldo bahwa kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ayati, Nopus, Yusdian, dan Wulandari yang menyatakan bahwa kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

